

## **Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin**

**<sup>1</sup>Muhammad Iqbal Ansari, <sup>2</sup>H. Abdul Hafiz, <sup>3</sup>Nurul Hikmah**

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

<sup>1</sup>muhammadiqbalansari13@gmail.com, <sup>2</sup>abdulhafiz\_haji@yahoo.com,

<sup>3</sup>nh16520066@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, serta mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek guru koordinator, wali kelas, dan kepala sekolah.

Teknis analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin bahwa: 1) Perencanaan, siswa SDIT Nurul Fikri Banjarmasin mampu menghafal Al-Qur'an yaitu juz 29 dan 30. Sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kelas dengan dipimpin oleh wali kelas, pembelajaran dilakukan setiap hari senin-jum'at dengan alokasi 2 JP/hari. 2) Pelaksanaan, kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. 3) Evaluasi, dilakukan dengan evaluasi formatif dan sumatif.

Evaluasi formatif dilaksanakan setiap selesai pembelajaran dengan menyetorkan hafalan di setiap pertemuan, sedangkan sumatif dilaksanakan di akhir semester dengan menyetorkan hafalan satu surah secara langsung. Tiga aspek penilaian yaitu aspek kelancaran, makharijul huruf, dan tajwid. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin terdiri dari: 1) Faktor-faktor Pendukung yaitu faktor guru, dukungan orangtua, sarana dan prasarana, serta lingkungan. 2) Faktor-faktor penghambat yaitu faktor siswa dan kerjasama orangtua.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Tahfidz, Metode Wafa

**PENDAHULUAN**

Hasil sensus pada Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 menyebutkan 54% dari total populasi umat Islam di Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an.<sup>1</sup> Republika pada tahun 2018 yang dikutip oleh Ansari bahwa hasil riset Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta bahwa 65% umat di Indonesia masih buta aksara, Al-Qur'an, terutama di daerah pelosok.<sup>2</sup> Berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 2010 dan dilansir oleh [republika.or.id](http://republika.or.id) dan [dakwatuna.com](http://dakwatuna.com), diperkirakan jumlah penghafal di Indonesia mencapai 30 ribu orang. Angka tersebut cukup tinggi untuk kawasan Asia Tenggara. Namun bila dibandingkan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia saat ini berkisar 237.641.326 jiwa, jumlah penghafal Indonesia terhitung "kecil" dan "sedikit". Terlebih apabila dibandingkan dengan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya seperti Mesir, Pakistan, Libya, Yaman dan Arab Saudi. Salah satu faktor penyebab ketinggalan Indonesia dari negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya tersebut dalam bidang tahfidz Al-Qur'an, adalah tingkat buta huruf Al-Qur'an yang sangat tinggi di Indonesia.<sup>3</sup>

Beberapa permasalahan tersebut tentu menuntut kebutuhan akan belajar Al-Qur'an terutama belajar membaca Al-Qur'an sehingga dilakukanlah upaya-upaya untuk mencari solusi agar belajar Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan diminati yang mengarah pada pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dan bertujuan pada perolehan pemahaman yang komprehensif. Disamping membaca Al-Qur'an, anak-anak juga penting dilatih menghafal (tahfidz) ayat-ayat Al-Qur'an, baik sebagian maupun seluruhnya untuk pedoman ibadah seperti shalat, di samping untuk memperkuat ingatan mereka. Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa awal ilmu adalah diam, kedua mendengar, ketiga menghafal, keempat berpikir, dan kelima mengucapkan. Proses menghafal dengan demikian sudah dapat

---

<sup>1</sup> NN, *Buta Aksara Al-Qur'an*, [www.uinjkt.ac.id](http://www.uinjkt.ac.id), dikutip pada tanggal 28 Desember 2019.

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal Ansari, *Sistem Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode At-Tibyan Rumah Tahfidz Ummul Qur'a Kota Banjarmasin*. Jurnal Darul Ulum, 9 (2), hlm. 227.

<sup>3</sup> Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Wafi, 2015), hlm. 447.

dilakukan sebelum anak mengerti dan berpikir. Bangsa Arab sebelum Islam datang pada umumnya tidak pandai membaca dan menulis. Alasan mereka adalah menghafal. Dalam mempelajari syair pun mereka menggunakan metode menghafal sehingga mereka terkenal dengan ingatan yang kuat. Pada usia 5-12 tahun, menurut para psikologi ingatan anak mencapai intensitas paling besar. Daya hafal dan memorinya paling kuat.<sup>4</sup> Ansari & Barsihanor menyebutkan bahwa para tokoh-tokoh Islam pada zaman dahulu seperti Imam Syafi'i dan Ibnu Sina sudah hafal Al-Qur'an pada usia sekolah dasar, yaitu antara 6-12 tahun.<sup>5</sup>

Pada masa sekarang, di Indonesia telah menghadirkan lembaga pendidikan Islam yang mendidik para anak-anak, remaja, sampai dewasa untuk mampu menguasai Al-Qur'an atau menghafalnya, yang terpenting dalam menghafalnya adalah bagaimana kita meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut, diperlukan kemauan yang besar, tetap istiqamah dan motivasi yang kuat, dan harus meluangkan waktu setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa, masing-masing tentu memilih cara yang terbaik dalam menghafal.

Pengajaran Al-Qur'an juga menggunakan strategi dan metode tertentu dalam upaya pencapaian tujuannya. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode menurut Sanjaya dalam Jamil Suprihatiningrum, ialah "Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal".<sup>6</sup> Pengajaran Al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik yang tentunya akan mempengaruhi pada hasil kemampuan belajarnya. Metode pembelajaran baca Al-Qur'an menjadi sangat penting sebab pengenalan huruf Al-Qur'an, cara membaca, dan tajwid sangat

---

<sup>4</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 68.

<sup>5</sup> Muhammad Iqbal Ansari dan Barsihanor, *Sistem Karantina Tahfidzh 1 Hari untuk Anak Usia SD/MI di Rumah Tahfidzh Al-Haramain Kota Banjarmasin*, Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI (2018) Vol 5 (2) : 205-22.

<sup>6</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran dan Teori Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 153.

membutuhkan metode tertentu yang dijadikan pedoman dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Yang perlu diperhatikan dalam pemilihan penggunaan metode adalah bahwa metode harus mampu mendorong peserta didik untuk bereaktivitas sesuai dengan gaya belajar mereka. Metode baca tulis Al-Qur'an sebenarnya telah mengalami perkembangan. Beragam metode telah digunakan masing-masing sekolah maupun lembaga nonformal lainnya seperti metode *Iqra*, *Ummi*, *al-Banjari*, *Qira'ati*, yang dibuat dan disusun sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Banyak dan beragamnya metode dalam pembelajaran akan sangat bergantung pada masing-masing bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode-metode yang berlainan. Selain itu perbedaan latar belakang kondisi individual anak, baik dari latar kehidupan, tingkat usia maupun tingkat kemampuan berpikir, dan perbedaan situasi serta kondisi dimana pendidikan berlangsung.<sup>7</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an yang lahir dan digunakan dalam lembaga pendidikan yang sesungguhnya bagian dari inovasi dan kreativitas pembuatnya dalam rangka menghidupkan suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga pada akhirnya anak-anak akan senang dan mencintai Al-Qur'an. Maka dari itulah kemudian berkembangnya metode baru dalam pembelajaran Al-Qur'an yang disebut dengan metode Wafa. Wafa merupakan pembelajaran yang komprehensif dan mudah, yang dikenal dengan pembelajaran menyenangkan, bernada hijaz dan bergambar, dari Yayasan Syafaatul Qur'an (YAQIN) yang didirikan oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Wafa juga dikenal sebagai salah satu metode yang konsen dalam pembelajaran Al-Qur'an yang integral. Sejak dini, siswa tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, mengenal huruf, melafalkan, tetapi juga diberikan wawasan islami dalam bentuk ilustrasi cerita menarik sebagai dari penumbuhan akhlak mulia dalam pembelajaran Al-Qur'an. Anak didik belajar Al-Qur'an secara bertingkat mulai dari Wafa 1 sampai pada Wafa 5, *tajwid*, *gharib*, sampai pada hafalan.

---

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 281.

Metode Wafa memadukan antara otak kiri berupa pengulangan yang bersifat jangka pendek dengan otak kanan yang mencakup kreativitas, imajinasi, gerak, emosi senang, dan lain-lain. Otak kanan mempercepat penyerapan informasi baru dan menghasilkan ingatan jangka panjang. Metode ini lebih banyak menstimulus peserta didik untuk mengenal huruf-huruf Al-Qur'an melalui imajinasi atau disebut pembelajaran kontekstual, yang dipraktikkan dengan gerakan sehingga mengupayakan anak agar tidak cepat bosan. Metode ini merupakan kombinasi antara seni dan ilmu pengetahuan, yakni unsur seni yang terdapat pada cara guru berhubungan dengan anak serta unsur pengetahuannya ialah cara mendidik peserta didik yang tepat. Pada penelitian Gifri Nafi'ah mengatakan bahwa, "Metode Wafa menarik pada pembelajaran Al-Qur'an maupun pembelajaran tahfidz. Karena metode Wafa menggunakan otak kanan yang melibatkan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial, dan kinestetik".<sup>8</sup>

Peneliti mengambil lokasi di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yakni Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin yang menggunakan metode Wafa dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. SDIT Nurul Fikri Banjarmasin mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang diformulasikan dalam kurikulum sekolah. Selain itu dalam standar kelulusan juga ada penilaian terhadap akidah siswa. Siswa tidak hanya menguasai mata pelajaran akan tetapi juga mempunyai wawasan keislaman yang kuat, termasuk menguasai Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai program-program metode Wafa yaitu: Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Gifri Nafi'ah, *Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Al-Qur'an di SDIT Anak Shaleh 2 Mataram pada Kelas III Samudera Pasai*. Skripsi, pada IAIN Tulungagung, Tulungagung, hlm. xvi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjudul “Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Melalui Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang mana ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau individu secara keseluruhan.<sup>9</sup> Sehingga, peneliti mencari gambaran mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur’an melalui metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Tujuan penelitian kualitatif ialah mencari dan memperoleh informasi lebih mendalam dari banyaknya informasi.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian jenis studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, yang berupa peristiwa, lingkungan, dan situasi yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Karena sifatnya mendalam dan mendetail untuk menghasilkan gambaran yang berupaya mengobservasi objeknya dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus.<sup>10</sup> Dilihat dari kasus yang diteliti, menurut Edraswara (2012), studi kasus dibagi menjadi dua golongan, yaitu studi kasus berupa penyimpangan dari kewajaran (Studi Kasus Retrospektif) dan studi kasus ke arah perkembangan yang positif (Studi Kasus Prospektif). Tindak lanjutnya berupa Penelitian Tindakan (*Action Research*) yang dilakukan oleh pihak lain yang berkompeten.<sup>11</sup> Peneliti mengarahkan pada jenis kedua yaitu Studi Kasus Prospektif yaitu upaya menemukan arah perkembangan suatu kasus kearah perkembangan yang positif.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator Al-Qur’an, dan wali kelas,

---

<sup>9</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 120.

<sup>10</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hlm. 127

<sup>11</sup> Muhammad Iqbal Ansari, *Sistem Pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode At-Tibyan di Rumah Tahfidz Ummul Qur’a Kota Banjarmasin*. *Jurnal Darul Ulum*, 9 (2), hlm. 233.

baik berupa dokumen tertulis, foto, data-data lainnya yang mendukung dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an mengenai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Serta faktor pendukung dan penghambat selama proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yaitu bertujuan: "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>12</sup> Berdasarkan tujuan pendidikan nasional ini pendidikan ingin mencetak generasi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

SDIT Nurul Fikri Banjarmasin merupakan sekolah dengan sistem *full day*. *Islamic Full Day School* dalam Ansari disebutkan merupakan sekolah yang membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan rutinitas keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, makan minum tidak boleh berdiri, berdo'a ketika masuk dan keluar WC.<sup>13</sup> Pembentukan karakter bukan hanya melalui rutinitas, namun juga melalui pengadaan mata kuliah khusus, misalnya pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfidz*. Pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an tersebut merupakan salah satu cara dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dapat menanamkan kepribadian yang baik pada peserta didik.

---

<sup>12</sup> Muhammad Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Prespektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 216.

<sup>13</sup> Muhammad Iqbal Ansari, *Rutinitas Keagamaan di Islamic Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*, Jurnal Muallimuna Vol. 1, No. 2, Vol. 1, No. 2, April, 2016, hlm. 32.

Fokus penelitian dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini terkait dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Serta faktor pendukung dan penghambat selama proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Sehingga dapat dijelaskan dibawah ini:

1. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin

SDIT Nurul Fikri Banjarmasin mempunyai kurikulum pembelajaran Al-Qur'an pada pembelajaran tahfidz yang menggunakan metode Wafa yang telah berjalan pada sejak tahun ajaran 2014/2015 sebagaimana untuk mewujudkan visi dan misi yaitu menciptakan dan menghasilkan Insan Qur'ani, berakhlak mulia, mandiri, cerdas, sehat, dan peduli lingkungan. Pembelajaran dapat di definisikan sebagai suatu sistem atau proses mengajarkan subjek peserta didik/pembelajar yang di desain, dilaksanakan dan di evaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup>

Berikut adalah paparan sistem pembelajaran tahfidzh Al-Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri:

a. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Metode Wafa

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, menunjukkan bahwa adanya perencanaan pembuatan program tahunan yang berisikan materi target hafalan yang telah disusun bersama koordinator pendidikan Al-Qur'an. Perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin tidak membuat RPP melainkan diganti dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat secara program tahunan yang berisikan materi hafalan yang akan ditargetkan selama satu tahun yang telah disusun bersama koordinator pendidikan Al-Qur'an, dimana yang lebih ditekankan pada target hafalannya, sehingga setelah lulus dari SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dapat diharapkan mampu menghafal Al-Qur'an juz 30 dan 29.

---

<sup>14</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 3.

Setiap pertemuan alokasi waktu yang diberikan 2 JP (2x30 menit) sehingga dalam satu pekan totalnya 10 JP yang dilaksanakan setiap hari senin-jum'at. Metode yang digunakan ialah metode wafa yang memakai nada hijaz dengan cara guru membacakan dan mencontohkan terlebih dahulu kemudian peserta didik mengikutinya. Target pada setiap pertemuan minimal 1 baris atau 2 ayat. Media pendukung pembelajaran tahfidz ialah Al-Qur'an, speaker aktif, LCD, dan peralatan alat tulis lainnya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Metode Wafa

Setelah perencanaan disusun dengan matang dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka langkah selanjutnya ialah bagaimana melaksanakan perencanaan yang telah dibuat kedalam bentuk kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan sesuai yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terbagi menjadi tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahapan kegiatan pembukaan yang sering dilaksanakan di dalam kelas pada saat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, menunjukkan bahwa pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin pada setiap kegiatan proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terdiri dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembukaan

- a) Mengkondisikan peserta didik agar suasana menjadi kondusif sebelum memulai pembelajaran dengan melakukan *ice breaking* atau yel-yel.
- b) Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam
- c) Guru memulai pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa bersama-sama
- d) Guru melakukan *muraja'ah* hafalan dihari sebelumnya

2) Kegiatan Inti

- a) Guru melaksanakan hafalan tambahan dengan membimbing siswa dengan memberikan contoh terlebih dahulu
  - b) Peserta didik melakukan pengulangan dengan membacakan 5 sampai 7 kali pengulangan
  - c) Setelah siswa mampu menghafalkannya dilanjutkan dengan menambah ayat kedua yang dilakukan dengan metode sama seperti ayat pertama
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Peserta didik melakukan setoran hafalan dengan maju ke depan secara individu dan disimak oleh guru
  - b) Guru bersama peserta didik melakukan *muraja'ah* (mengulang bacaan) yang telah dihafalkan
  - c) Guru menutup pembelajaran dengan mengajak berdoa bersama-sama
  - d) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam
- c. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Metode Wafa

Evaluasi salah satu komponen yang penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hal yang diperoleh dapat menjadi umpan balik/*feedback* bagi guru untuk menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Evaluasi terbagi menjadi dua yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan setiap satu kali satuan program pelajaran dapat diselesaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahaminya. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan atau setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan dengan tujuan untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 12.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa evaluasi formatif dilakukan dengan setiap selesai pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir semester sebelum pembagian hasil perkembangan peserta didik. Pada evaluasi formatif, peserta didik mendapatkan bimbingan dari guru masing-masing, hal ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin melakukan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif yang dilakukan setelah selesai pembelajaran tahfidz dengan menyetorkan hasil hafalan yang telah dihafal dalam satu kali pertemuan. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setiap tengah dan akhir semester dengan menyetorkan satu surah secara langsung kepada wali kelas masing-masing. Memperhatikan tiga aspek penilaian yang meliputi aspek kelancaran, *makharijul huruf*, dan tajwid.

Menurut Ansari bahwa kedua hasil tes ini akan dijadikan sebagai bahan refleksi pada rencana pembelajaran pada semester berikutnya.<sup>16</sup> Hasil refleksi itu bisa mempengaruhi penyusunan rencana pembelajaran pada semester berikutnya.

## 2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.

Setiap kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Seperti halnya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran ini juga memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat:

### a. Faktor-faktor Pendukung Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Faktor-faktor pendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, meliputi faktor guru, dukungan orangtua, sarana dan prasarana serta lingkungan.

*Pertama*, guru selalu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran tahfidz.

---

<sup>16</sup> Muhammad Iqbal Ansari, *Penerapan metode bernyanyi pada pembelajaran tajwid Di Rumah Qur'an An-nur Banjarmasin*. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 1, No. 2, Desember 2019, Hal.117-132

*Kedua*, dukungan orangtua dengan mendampingi anaknya *memuroja'ah* kembali hafalan anaknya dirumah. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang memadai untuk kelancaran kegiatan belajar dan mengajar. *Keempat*, lingkungan SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yang kondusif.

b. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Faktor-faktor penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, meliputi faktor siswa dan kerjasama orangtua. Kemampuan siswa yang berbeda-beda akan mempengaruhi dalam hafalan siswa selama pembelajaran tahfidz. Selain itu, kerjasama orangtua yang tidak maksimal dalam memantau *muroja'ah* di rumah sehingga kurang lancar dan tertinggal target hafalannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait pembelajaran tahfidz di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dapat disimpulkan:

a. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Metode Wafa

Sekolah menentukan target capaian yang diinginkan dengan menyusun bersama koordinator Qur'an. SDIT Nurul Fikri Banjarmasin mempersiapkan siswa agar hafal juz 30 dan 29, selain itu metode wafa juga membantu siswa untuk menghafal dengan memasukkan contoh-contoh bacaan yang diambil dari ayat juz 30 dan 29 ke dalam buku jilid wafa anak. Sehingga siswa terbiasa membaca dan menghafalkannya. Sekolah menetapkan alokasi waktu dengan 2 JP/hari. Metode yang digunakan ialah dengan cara guru mencontohkan terlebih dahulu baru siswa mengikutinya.

Target minimal dalam satu hari satu baris atau dua ayat dengan media pendukung Al-Qur'an, speaker, LCD, dan peralatannya lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Metode Wafa

Kegiatan proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terdiri dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan pembukaan diawali dengan *ice breaking* agar siswa bersemangat dan doa bersama-sama sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan inti dengan menambah hafalan yang dibacakan guru terlebih dahulu baru siswa mengikutinya. Kegiatan penutup dengan menyetorkan hasil hafalan secara mandiri ke wali kelas.

c. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Metode Wafa

Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilakukan dengan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan setiap selesai pembelajaran dengan menyetorkan hafalan di setiap pertemuan, sedangkan sumatif dilaksanakan di akhir semester dengan menyetorkan hafalan satu surah secara langsung. Dengan memperhatikan tiga aspek yang meliputi aspek kelancaran, makharijul huruf, dan tajwid.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.

a. Faktor-Faktor Pendukung Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Faktor-faktor pendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, meliputi faktor guru, dukungan orangtua, sarana dan prasarana serta lingkungan. *Pertama*, guru selalu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran tahfidz. *Kedua*, dukungan orangtua dengan mendampingi anaknya *memuroja'ah* kembali hafalan anaknya dirumah. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang memadai untuk kelancaran kegiatan belajar dan mengajar. *Keempat*, lingkungan SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yang kondusif.

b. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Faktor-faktor penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, meliputi faktor siswa dan kerjasama orangtua. Kemampuan siswa yang berbeda-beda akan mempengaruhi dalam hafalan siswa selama pembelajaran tahfidz. Selain itu, kerjasama orangtua yang tidak maksimal dalam memantau *muroja'ah* di rumah sehingga kurang lancar dan tertinggal target hafalannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- NN. (2018, Maret 19). *Buta Aksara Al-Qur'an*. Dikutip dari: [www.uinjkt.ac.id](http://www.uinjkt.ac.id). Di akses pada 28 Desember 2019 pukul 20.00 WITA.
- Ansari, Muhammad Iqbal. (2018). *Sistem Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode At-Tibyan di Rumah Tahfidz Ummul Qur'a Kota Banjarmasin*. *Jurnal Darul Ulum*, 9 (2), 233.
- Ansari, Muhammad Iqbal dan Barsihanor. (2018). *Sistem Karantina Tahfidzh 1 Hari untuk Anak Usia SD/MI di Rumah Tahfidzh Al-Haramain Kota Banjarmasin*. *Jurnal Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. Vol 5 (2).
- Ansari, Muhammad Iqbal. (2019). *Penerapan metode bernyanyi pada pembelajaran tajwid Di Rumah Qur ' an An -nur Banjarmasin*. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 1, No. 2, Desember.
- Al-Adnani, Abu Fatiah. Abu Ammar. (2015). *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Wafi.
- Daryanto. (2014). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifuddin, Ahmad. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Supratiningrum, Jamil. (2016). *Strategi Pembelajaran dan Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad (2004). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Nafi'ah, Gifri. *Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Al-Qur'an di SDIT Anak Shaleh 2 Mataram pada Kelas III Samudera Pasai*. Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung.
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. (2014). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah, Muhammad. (2015). *Kebijakan Pendidikan dalam Prespektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.